



Antara Tradisi dan Modernisasi: Dinamika Pedagang Batik di Pasar Klewer pada Masa Orde Baru

Alyah Rohmawati¹, Carolina Santi Muji Utami¹

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: liaw8805@gmail.com

Article History:

Received: August 7, 2026

Revised: August 22, 2026

Accepted: August 31, 2026

Keywords:

Tradition, modernization, batik trader, Klewer Market, New Order, batik trade, Surakarta

Abstract: This research aims to examine how batik traders in the Surakarta Klewer Market carry out trading activities in the midst of the pressure of modernization and the policies of the New Order regime. Klewer Market, which initially grew from traditional trading practices in Slomporetan Market, grew rapidly in the 1968-1970s period until it became the largest batik and textile wholesale center in Central Java, built in the form of a multi-storey market inaugurated by President Soeharto. Research shows how batik traders maintain a network of traditional socio-economic relations, such as direct relationships with artisans and fluid bargaining patterns, while at the same time adapting modern business methods, such as wholesale sales systems, permanent kiosk arrangements, and more formal market arrangements. The dynamics asserts that modernization during the New Order did not immediately replace tradition, but created a new form of batik trading practice that was rooted in local wisdom but arranged in a more orderly market structure.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Rohmawati, A., & Utami, C. S. M. (2026). Antara Tradisi dan Modernisasi: Dinamika Pedagang Batik di Pasar Klewer pada Masa Orde Baru. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(8), 4136-4143. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i8.7077>

PENDAHULUAN

Kita dapat memandang pasar sebagai tempat di mana harga ditetapkan karena pasar adalah sekumpulan pembeli dan penjual yang melakukan interaksi nyata atau potensial, menetapkan harga suatu produk atau sekumpulan produk. Pasar secara sederhana dapat didefinisikan sebagai tempat di mana para penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi [1]. Pasar Klewer merupakan sebuah warisan budaya yang memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan pasar tradisional lainnya di Solo, baik dari segi nama maupun lokasi yang berdekatan dengan Keraton Surakarta. Jenis barang yang paling banyak dijual di pasar Klewer adalah konveksi. Hal ini sejalan dengan reputasi pasar Klewer sebagai pasar konveksi terbesar di Jawa Tengah. Selain konveksi, pasar Klewer juga menawarkan berbagai jajanan dan oleh-oleh khas Solo, serta buah-buahan. Produk yang paling dikenal di Pasar Klewer adalah kain batik. Terdapat berbagai motif batik yang dijual, mulai dari batik tulis hingga batik cetakan. Jenis bahan kain batik yang ditawarkan bervariasi, begitu juga dengan harganya yang berkisar dari yang paling terjangkau hingga yang paling mahal.

Pasar Klewer mulai muncul sejak masa penjajahan Jepang, ketika warga Solo menghadapi tantangan ekonomi. Sebelum menjadi ikon perdagangan batik di Kota Surakarta pasar Klewer dikenal sebagai pasar Selomporetan, karena alun-alun utara difungsikan sebagai pangkretan atau tempat parkir kereta untuk Abdi Dalem keraton yang

berasal dari luar kota untuk menghadiri pertemuan besar seperti Hari Raya. Kata Pangkretan disalah ucapkan menjadi Selompretan, pada zaman kependudukan Jepang dalam waktu yang cukup lama, Slompretan terlihat kosong dan tidak terpelihara kemudian muncul istilah klewer [15]. Kondisi kehidupan yang sangat berat mendorong beberapa individu untuk mulai berbisnis dengan menjual pakaian dan kain yang terletak di sisi timur Pasar Legi. Mereka menjual barang-barang tersebut dengan cara menggantungkan di pundak dan berjalan bolak-balik di area itu, dengan barang dagangan mereka yang menggelayut ke bawah secara acak, yang dalam bahasa Jawa disebut “kleweran”. Mengingat komunitas ini belum memiliki nama, akhirnya dinamakan Pasar Klewer. Karena lokasinya yang sangat strategis di dekat Keraton membuat aktivitas jual beli kain semakin ramai. Saat itu, pengrajin batik dari Kampung Kauman dan Laweyan mulai memenuhi pasar, menjadikan pasar Klewer sebagai sentra batik tulis dan cap yang berkembang pesat antara tahun 1942 hingga 1968 [4].

Pasar Klewer Surakarta mencapai puncak kejayaannya sebagai pusat perdagangan batik pada masa Orde Baru, di tengah kebijakan ekonomi Orde Baru yang mendorong liberalisasi perdagangan dan urbanisasi. Sebagai salah satu lokasi ekonomi kreatif terkemuka di Jawa Tengah, pasar ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat transaksi kain batik tulis dan cap berkualitas, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang aktif di tengah perubahan ekonomi selama era reformasi Orde Baru. Periode ini ditandai oleh kebijakan perdagangan yang lebih bebas, pertumbuhan kota yang cepat, serta munculnya persaingan dari industri batik modern, yang berdampak pada kehidupan ribuan pedagang kebanyakan adalah perempuan dari golongan menengah ke bawah [2]. Maka dari itu, untuk menunjang kehidupan ekonomi sosial setiap orang membutuhkan jaringan sesuai dengan karakter dan jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Definisi jaringan yaitu adanya keterkaitan yang saling membutuhkan antar orang dalam profesi tertentu yang terorganisasi maupun tidak terorganisasi [8]. Artikel ini membahas dinamika pedagang batik yang berada di antara budaya tradisional dan tekanan modernisasi, dengan fokus pada jaringan sosial para pelaku dan strategi adaptasi mereka terhadap perubahan ekonomi [3].

LANDASAN TEORI

Pasar Tradisional dan Perdagangan Batik

Pasar tradisional tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga ruang sosial yang membangun interaksi antara pedagang, pembeli, dan pelaku usaha lainnya. Hubungan dalam pasar tradisional terbentuk melalui kepercayaan, komunikasi, dan kerja sama yang mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat [1]. Pasar Klewer merupakan salah satu pasar tradisional yang memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan batik sekaligus ruang interaksi sosial dan budaya masyarakat Surakarta [3].

Modernisasi dan Adaptasi Ekonomi

Modernisasi perdagangan merupakan proses perubahan sistem ekonomi menuju pengelolaan yang lebih terstruktur melalui peningkatan produksi, strategi pemasaran, dan penyesuaian terhadap perkembangan pasar. Dalam perdagangan batik, modernisasi mendorong pedagang dan pengrajin untuk melakukan inovasi produk, memperluas jaringan pemasaran, serta mengadopsi sistem perdagangan yang lebih efektif tanpa meninggalkan nilai tradisional [16].

Jaringan Sosial dalam Perdagangan

Jaringan sosial merupakan hubungan antarindividu atau kelompok yang terbentuk melalui interaksi dan saling ketergantungan. Dalam aktivitas perdagangan, jaringan sosial berperan dalam menyediakan akses terhadap barang, informasi, modal, serta membangun kepercayaan antara pedagang, pengrajin, dan pembeli [8]. Hubungan kerja sama tersebut menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan perdagangan batik di Pasar Klewer [7].

Tradisi dan Identitas Budaya Batik

Batik tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Surakarta. Perdagangan batik di Pasar Klewer menunjukkan keterkaitan antara aktivitas ekonomi dan pelestarian budaya melalui hubungan antara pengrajin, pedagang, serta konsumen. Keberadaan jaringan perdagangan batik menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi batik sebagai komoditas budaya lokal [4][5].

Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif pasar tradisional, modernisasi, dan jaringan sosial untuk menganalisis dinamika pedagang batik di Pasar Klewer pada masa Orde Baru dalam mempertahankan tradisi sekaligus beradaptasi terhadap perubahan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan studi kasus untuk melihat secara dalam fenomena sosial dinamika pedagang batik di pasar Klewer pada masa Orde Baru. Metode penelitian sejarah dalam penelitian ini meliputi empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data yang dikumpulkan melalui tahap heuristik (studi pustaka) dengan menggunakan sumber primer seperti surat kabar Solopos yang dapat diakses melalui Perpustakaan Nasional, serta situs daring seperti komdigi.go.id serta dokumen arsip-arsip juga digunakan. Sumber sekunder berasal dari buku dan artikel jurnal yang terkait dengan pasar, perdagangan, dan batik.

Langkah selanjutnya data yang dikumpulkan diuji melalui kritik internal dan eksternal untuk memastikan bahwa sumber data tersebut asli dan dapat dipercaya. Setelah itu, interpretasi dilakukan untuk melihat dinamika pedagang batik serta peran pasar Klewer yang membantu perekonomian masyarakat. Tahap akhir yaitu historiografi, yaitu menyusun penemuan penelitian secara sistematis dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pasar Klewer di Masa Orde Baru

Pada era Orde Baru, Pasar Klewer berubah menjadi pusat grosir kain dan batik terbesar di Jawa Tengah, yang ditandai dengan pembukaan gedung permanen berlantai dua oleh Presiden Soeharto pada tahun 1971. Ramainya kegiatan jual beli membuat pasar ini sangat padat, dengan transaksi yang meluas hingga ke gang-gang dan area sekitarnya. Kondisi Pasar Klewer pada masa Orde Baru mengalami transformasi yang sangat besar dari pasar darurat menjadi pusat perdagangan tekstil terbesar dan paling ikonik di Jawa Tengah. Pasar ini berkembang pesat di bawah dukungan pemerintah, dan menjadi urat nadi perekonomian Surakarta. Pasar Klewer tidak hanya menjadi pusat perdagangan sandang, tetapi juga menjadi simbol pertahanan budaya karena menjadi episentrum peredaran kain batik tradisional, serta menjadi tempat bertemunya berbagai lapisan masyarakat dan penggerak utama ekonomi kerakyatan di wilayah Surakarta. Pasar Klewer

tidak hanya menjual batik khas Solo, terdapat berbagai jenis batik dari berbagai kota seperti, Yogyakarta, Banyumas, Pekalongan, Betawi, Madura serta kota-kota lainnya. Terdapat batik jumputan dan batik lurik yang proses pembuatannya berbeda dengan batik yang lain. Di Pasar Klewer juga tersedia kain batik untuk pembuatan baju berupa kemeja, daster, rok, celana, kebaya, baju anak, dan aksesoris yang bermotif batik. Terdapat juga barang yang tidak bermotif batik seperti kain bahan, kaos, kerudung, celana jeans, baju muslim, dan lain-lain. Selain terkenal dengan pusat batik, Pasar Klewer juga menyediakan makanan, kerajinan, pernak-pernik, barang elektronik, emas serta alat dapur juga tersedia di pasar ini. Adapun kerajinan khas masyarakat Solo yang berkualitas ekspor, yaitu seperti cermin kayu ukir, kaca ukir dan berbagai cenderamata yang berbahan dasar kaca [5].

Wilayah Surakarta pada tahun 1746 telah dihuni oleh komunitas Tionghoa yang selama perkembangannya terpaksa mengikuti aturan-aturan pemerintah kolonial yang bersifat tidak adil. Sistem pemukiman yang mengatur area tinggal menyebabkan komunitas Tionghoa terpisah dari pemukiman penduduk asli dan berkumpul dengan sesama etnis Tionghoa, sedangkan sistem izin yang mengatur kebebasan gerak mereka, serta Undang-Undang Agraria juga menyatakan bahwa komunitas Tionghoa dilarang memiliki kepemilikan tanah. Salah satu metode untuk mengintegrasikan etnis Tionghoa ke dalam komunitas Jawa adalah melalui aktivitas perdagangan. Dengan adanya Pasar Klewer, secara tidak langsung memberikan pengaruh positif terhadap proses asimilasi yang berlangsung. Transaksi yang dilakukan di Pasar Klewer sangat berkontribusi dalam membangun interaksi sosial antara warga Tionghoa dan masyarakat Jawa. Pedagang Tionghoa berinteraksi langsung dengan pembeli dari masyarakat Jawa atau sebaliknya, termasuk juga pedagang yang berasal dari etnis yang berbeda. Hubungan sosial yang terbentuk antara orang Tionghoa dan orang Jawa terjadi secara rutin dan berulang, sehingga timbul rasa saling menghormati, memiliki, dan mencintai di antara mereka. Dampak dari kebijakan ekonomi pemerintah, terutama pada masa Orde Baru yang sangat berpihak pada diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, menciptakan situasi yang rumit. Di satu sisi, ada larangan pemerintah yang mempersempit dan membatasi aktivitas etnis Tionghoa dalam sektor ekonomi, yang pada akhirnya menghasilkan kemajuan yang signifikan untuk perekonomian mereka. Di sisi lain, perekonomian masyarakat Jawa semakin teralienasi. Hal ini menyebabkan dominasi etnis Tionghoa dalam sektor ekonomi dan memicu kerusuhan anti Tionghoa pada tahun 1998, terutama di Surakarta dan Jakarta. Meskipun demikian, setelah kerusuhan tersebut, kondisi ekonomi Surakarta mulai menunjukkan perbaikan secara bertahap. Berbagai kerjasama dan hubungan antara masyarakat Jawa dan orang Tionghoa juga mulai terjalin dengan baik [5].

Jaringan sosial antara pedagang, perajin, dan pembeli

Dalam praktik sistem jual beli, hubungan antara pengrajin dan pedagang terjalin melalui mekanisme saling membutuhkan. Bagi para pengrajin, proses ini memberi manfaat berupa penghasilan pendapatan yang mereka dapatkan dari hasil usaha keras dan kemampuan tangan yang telah mereka latih dalam membuat kerajinan. Sementara itu, para pedagang juga mendapatkan manfaat karena bisa mendapatkan produk atau barang yang sudah siap untuk dipasarkan kembali kepada konsumen [7]. Jaringan sosial adalah jenis jaringan khusus, di mana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan itu sendiri adalah hubungan antar manusia. Hubungan sosial atau saling keterhubungan merupakan hubungan sosial yang berlangsung terus-menerus (relatif lama atau bahkan permanen) di mana akhirnya mereka saling terikat satu sama lain melalui atau berdasarkan sekumpulan harapan yang relatif tetap [8].

Di dalam kehidupan suatu pasar terciptalah jaringan sosial antara pedagang maupun pembeli, Jaringan sosial memfasilitasi akses sumber daya seperti modal, barang dagangan, dan peluang kerja, serta membangun kepercayaan untuk transaksi lancar. Ikatan emosional dan kepentingan menciptakan kerjasama jangka panjang, seperti saling bantu saat kekurangan stok, yang membantu pedagang tradisional bersaing dengan pasar modern. Interaksi langsung antara pedagang, perajin, dan pembeli melalui tawar-menawar membentuk hubungan personal yang mengurangi biaya transaksi dan mendorong loyalitas pelanggan. Proses ini berbeda dengan pasar modern yang lebih impersonal, sehingga menjaga kelancaran alur barang dari perajin ke pembeli. Pasar berfungsi sebagai ruang sosial untuk berbagi kabar, norma budaya, dan rasa kebersamaan, yang memperkuat identitas lokal dan solidaritas antarwarga. Hal ini menciptakan lingkungan harmonis di mana ekonomi dan sosial saling menguntungkan [7].

Pada masa Orde Baru, Pasar Klewer menjadi simpul jaringan perdagangan batik yang menghubungkan perajin di sekitar Surakarta (seperti Laweyan, Kauman, Cemani, dan Kampung Sewu) dengan pedagang di pasar, serta pembeli dari dalam maupun luar kota. Para pedagang umumnya memperoleh stok batik dari perajin lokal dan sentra batik di sekitar Jawa Tengah, sehingga terbentuk suatu rantai yang saling bergantung antara kreator motif tradisional dan penjual di pasar.

Selain hubungan ekonomi, jaringan ini juga dibangun atas dasar relasi kekeluargaan, kekerabatan, dan kepercayaan. Misalnya, pedagang sering membeli batik dari perajin yang sama selama bertahun-tahun, sehingga muncul pola kerja sama jangka panjang, sistem utang, dan harga yang disesuaikan dengan kepercayaan. Di sisi pembeli, interaksi sosial yang akrab dan budaya “ramah pasar” membuat pembeli lokal maupun luar daerah merasa nyaman berulang kali kembali, sehingga tradisi membeli batik di Pasar Klewer tetap hidup meskipun tekanan modernisasi semakin kuat.

Adaptasi pedagang batik terhadap perubahan ekonomi

Pada era Orde Baru pedagang dan pengrajin batik beradaptasi terhadap industrialisasi dan serbuan tekstil printing bermotif batik dengan melakukan diversifikasi produk, memanfaatkan kebijakan seragam nasional, dan mengadopsi teknik produksi yang lebih efisien guna mempertahankan kelangsungan usaha. Pedagang memberikan tanggapan yang baik terhadap inisiatif pemerintah yang menjadikan batik sebagai simbol negara, seperti kewajiban mengenakan seragam batik untuk pegawai negeri/Korpri serta penetapan batik sebagai pakaian resmi. Ini memastikan bahwa pasar untuk produk tekstil mereka tetap stabil. Dalam menghadapi ancaman dari tekstil printing yang bergaya batik, para pengrajin tidak hanya bergantung pada batik tulis yang tradisional. Mereka menciptakan berbagai produk serta pola baru yang lebih up-to-date dan menyesuaikan dengan preferensi pasar agar bisa bersaing dengan produk massal yang harganya lebih rendah. Pelaku usaha mulai menggabungkan teknologi dengan meningkatkan produksi masal. Meskipun batik tulis masih dipertahankan untuk segmen kelas atas, banyak pedagang beralih atau menambahkan lini batik cap untuk meningkatkan volume produksi dan mengurangi biaya operasional. Selanjutnya, pedagang batik membangun kemitraan ekonomi, memperluas area pemasaran hingga ke luar kota, dan ikut serta dalam pameran-pameran yang didukung oleh pemerintah daerah untuk mencapai pasar yang lebih besar [16].

Kondisi persaingan tersebut juga terlihat dalam pemberitaan *Solopos* edisi 15 Oktober 1997 halaman 11 melalui berita berjudul “Pengusaha batik Solo dambakan Solo”. Berita tersebut memuat hasil bincang-bincang dengan beberapa pengusaha batik di Solo yang

menyebutkan adanya pergeseran budaya penggunaan kain batik yang berpengaruh terhadap pengelolaan usaha. Mohamad Mohyiddin, pengelola Batik Gunawan Setiawan, menyatakan bahwa pengusaha batik yang masih bertahan telah mengalami “perubahan orientasi bisnis” dan mulai lebih menekankan aspek bisnis daripada aspek tradisional. Sementara itu, Bambang Slameto menyebut bahwa masuknya pengusaha dengan modal besar yang memproduksi batik dalam jumlah besar menggunakan teknik printing telah mengambil sebagian pasar batik dan menyisakan ruang yang lebih kecil bagi pengusaha yang masih bertahan dengan cara tradisional. Data tersebut menunjukkan bahwa pada akhir masa Orde Baru, pedagang dan pengusaha batik menghadapi tekanan modernisasi melalui perubahan orientasi usaha dan persaingan dengan produk batik printing [21].

Proses transformasi ekonomi dan politik di Indonesia dimulai dengan Gerakan 30 September. Instabilitas ekonomi dan politik Indonesia muncul sebagai hasil dari pemberontakan Gerakan Tiga Puluh September (Gestapu). Rezim baru mengambil beberapa langkah strategis setelah wewenang diserahkan dari rezim orde lama. Salah satu langkah strategis tersebut yaitu langkah-langkah stabilitas ekonomi. Kemunculan program stabilitas ekonomi menjadi harapan baru bagi masyarakat yang sejak tahun 1961 merasakan masa-masa sulit dalam menjalani hidupnya. Berbagai macam kesulitan yang melanda Surakarta pada waktu itu, baik kesulitan yang diakibatkan oleh ketidakstabilan perekonomian nasional atau bencana daerah. Krisis ekonomi pada tahun 1966 memiliki dampak terhadap industri tekstil terutama batik di Surakarta. Sebelum terjadinya krisis pada tahun 1966 industri batik di Surakarta mampu menembus 43.500 buruh. Setelah krisis ekonomi tahun 1966 peran industri batik menurun drastis terhadap perekonomian Surakarta, karena industri batik hanya menyerap 6422 buruh [16].

Pada masa Orde Baru, kebijakan penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) mendorong munculnya industri tekstil modern, termasuk pabrik batik mesin yang dapat memproduksi dengan lebih cepat dan murah daripada batik tulis atau cap tradisional. Hal ini menyebabkan perajin tradisional di sekitar Surakarta, seperti Laweyan, mengalami kesulitan dalam bersaing dari segi harga dan kapasitas produksi, sehingga pedagang batik di Pasar Klewer juga ikut merasakan tekanan margin keuntungan yang menyusut.

Selain itu, menjamurnya pasar modern dan pusat perbelanjaan di era Orde Baru memaksa pedagang batik mengkombinasikan pola transaksi tradisional dengan cara promosi yang lebih “modern”, seperti memperbesar ukuran kios, memperbaiki stok, dan mengatur etalase agar lebih menarik bagi pembeli dari luar daerah. Adaptasi ini menunjukkan bagaimana pedagang batik di Pasar Klewer berusaha menjaga kearifan lokal sekaligus memanfaatkan peluang pasar yang lebih luas, sehingga batik tetap menjadi komoditas unggulan di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pedagang batik di Pasar Klewer Surakarta pada era Orde Baru berhasil menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap arus modernisasi tanpa melepaskan akar tradisi ekonomi dan sosial yang telah lama mengikat aktivitas perdagangan mereka. Modernisasi yang terjadi tercermin dari penerapan sistem perdagangan yang lebih terstruktur seperti kios permanen, sistem grosir, serta penataan pasar yang lebih formal. Namun demikian, praktik-praktik tradisional seperti hubungan langsung dengan pengrajin, sistem kepercayaan dalam transaksi utang, dan mekanisme tawar-menawar tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari identitas ekonomi lokal.

Perpaduan ini menunjukkan bahwa modernitas tidak selalu menghapus tradisi, melainkan dapat bertransformasi menjadi bentuk baru yang lebih terorganisir dan tetap berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal.

Selain itu, Pasar Klewer juga berperan sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok etnis, khususnya Jawa dan Tionghoa, dalam aktivitas perdagangan sehari-hari yang intensif. Interaksi ini membentuk relasi sosial yang saling bergantung, saling menghargai, serta menciptakan rasa kebersamaan dalam kegiatan ekonomi. Meskipun kebijakan ekonomi Orde Baru terhadap etnis Tionghoa menimbulkan ketimpangan dan kompleksitas sosial, dinamika tersebut justru memperlihatkan bagaimana pasar dapat menjadi ruang integrasi sekaligus arena ketegangan struktural. Transformasi Pasar Klewer dari pasar darurat menjadi pusat grosir batik terbesar di Jawa Tengah pada tahun 1971 juga menegaskan perannya sebagai simbol perkembangan ekonomi sekaligus pelestarian budaya di Surakarta. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam dinamika relasi etnis dan dampak kebijakan ekonomi Orde Baru terhadap transformasi pasar tradisional di wilayah lain di Indonesia guna memperluas pemahaman tentang hubungan antara modernisasi, budaya, dan ekonomi lokal.

DAFTAR REFERENSI

- [1] I. A. Istijabatul, "Peran Pasar Tradisional dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Kota Surakarta," *GEMA TEKNIK Majalah Ilmiah*, 2009.
- [2] I. Astuti, *Relasi Gender pada Keluarga Perempuan Pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010.
- [3] Y. B. Dianono, R. S. Siregar, and N. Nurhadi, "Social and Economic Activities between Traders and Batik Suppliers in Klewer Market Surakarta," *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, vol. 11, no. 1, pp. 104–119, 2024.
- [4] M. F. Fikri, *Analisis Jaringan Perdagangan Batik di Pasar Klewer*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- [5] R. H. Fitrianto, "Asimilasi Budaya Tionghoa dan Budaya Jawa di Surakarta pada Tahun 1966–1998 dan Relevansi bagi Pendidikan Multikultural," *Candi*, vol. 9, no. 1, pp. 90–107, 2015.
- [6] S. N. Huda, "Pengaruh Pariwisata Keraton Kasunanan terhadap Kawasan Perdagangan Sekitar (Pasar Klewer, Benteng Trade Center dan Pusat Grosir Solo)," *Cakra Wisata*, vol. 18, no. 1.
- [7] L. G. I. Islam, S. Nurjannah, and L. W. Karyadi, "Modal Sosial dan Pola Relasi Sosial antara Pengrajin dengan Pedagang: Studi Kasus Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Wisata Loyok," *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)*, vol. 6, no. 1, pp. 354–366, 2025.
- [8] L. Muzdalifah, Y. Hidayat, and S. Mattiro, "Jaringan Sosial Pedagang Pakaian Bekas di Pasar Subuh Jalan Pasar Baru Kelurahan Kertak Baru Ilir Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin," *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, vol. 1, no. 2, 2021.
- [9] F. R. K. Putri and S. Suryoko, "Pengaruh Orientasi Wirausaha dan Orientasi Pasar terhadap Keunggulan Bersaing Berkelanjutan pada UMKM Perdagangan Batik Pasar Klewer di Surakarta," *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, vol. 7, no. 4, pp. 30–42, 2018.
- [10] A. Rahmadi, *Penataan Pasar Klewer di Surakarta sebagai Perwujudan Sistem Pola Dagang dan Optimalisasi Lahan di Pasar Klewer*, 1997.

- [11] D. P. Rahayu, R. Susanti, and S. Setyaningsih, "Pengaruh Kenyamanan, Harga, dan Kualitas Produk terhadap Kepuasan Konsumen Berbelanja di Pasar Klewer Surakarta," *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, vol. 3, no. 3, pp. 132–146, 2024.
- [12] D. Rosdiyanti, *Transformasi Pasar Malabero menjadi Pasar Baru Koto Tahun 1970–1990*. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025.
- [13] A. R. Sanjaya, "Pergulatan di Balik Frekuensi: Studi Deskriptif Radio Komunitas di Jawa Tengah," *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2019.
- [14] H. Sapto Rini, E. Purwanto, and E. E. Pandelaki, *Redesain Pasar Klewer di Kota Surakarta*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2015.
- [15] R. Sariyatun and R. Riyadi, "Asimilasi Budaya Tionghoa dan Budaya Jawa di Surakarta pada Tahun 1966–1998 dan Relevansi bagi Pendidikan Multikultural," *Candi*, vol. 10, no. 2, p. 34, 2015.
- [16] E. Setiawati, Nursiam, and Zulfikar, "Pengembangan Komoditas Batik: Determinasi Budaya Ekonomi dan Perubahan Struktur Kebijakan terhadap Perkembangan Usaha Ekonomi Lokal (Studi tentang Pengusaha Batik Laweyan Surakarta)," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 18, no. 1, pp. 119–134, 2015.
- [17] S. Sudarmo, "The Implications of Traditional Market Development for Governance of Conflicts: An Experience from Klewer Market of Surakarta, Indonesia," *Jurnal Studi Pemerintahan*, 2016.
- [18] S. P. Syahrie, "Politik Pembangunan Orde Baru: Industrialisasi, Swastanisasi, dan Pertumbuhan Ekonomi," *LONTAR: Jurnal Sejarah*, vol. 6, no. 1, pp. 1–11, 2009.
- [19] G. A. Wibowo, "Ekonomi Etnis Cina di Surakarta selama Orde Baru," *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 57–68, 2017.
- [20] M. Wijaya, "Pola Hubungan Produksi Industri Rumah Tangga Batik Tulis dengan Pabrik Batik Cap-Tulis dan Manufaktur Batik Printing-Tulis," *Ilmu dan Budaya*, vol. 32, no. 23, 2010.
- [21] *Solopos*, "Pengusaha batik Solo dambakan Solo," Oct. 15, 1997, p. 11.